

## Dialog Antara Filsafat dan Agama Kristen Tentang Pemahaman Rasionalitas dan Tujuan Manusia

**Iswan Garamba**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Setia Jakarta

[Iswan.garamba07@gmail.com](mailto:Iswan.garamba07@gmail.com)

**Ekhat Binti Patangun**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Setia Jakarta

[epatangun@gmail.com](mailto:epatangun@gmail.com)

**Mozes Lawalata**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Setia Jakarta

**Abstarct.** The relationship between philosophy and Christianity is a complex subject that has been the focus of debate for centuries. Essentially, both philosophy and religion play important roles in shaping human thought and worldview. However, there are various views and approaches to the relationship between them. On one hand, there is a traditional view among some Christians who see philosophy as something potentially dubious or even threatening to faith. They may argue that Christianity is the primary source of truth, and therefore, efforts to understand reality through the lens of philosophy may lead to deviations from religious teachings. On the other hand, philosophers often question the compatibility between philosophical intellectualism and religious belief. They may emphasize the importance of using reason and rational methods to achieve a deeper understanding of the world and truth, which may not always align with religious dogmas. History records attempts to reconcile philosophy and Christianity. Some figures such as Justin Martyr and Clement of Alexandria sought to integrate ideas from classical Greek philosophy into the framework of Christian thought. They viewed philosophy as a useful tool for defending and explaining the truth of the Christian faith to skeptics or critical thinkers. However, not all Christians embraced this approach warmly. Some believe that such efforts could cause confusion or even undermine the authenticity of Christian teachings. This could lead to conflict between those who adhere to the traditional approach and those who are more open to dialogue between philosophy and religion. Nevertheless, the debate between philosophy and Christianity continues to this day. Despite tensions between them, this interaction has also enriched our understanding of both fields. Through continuous dialogue and reflection, we can gain deeper insights into the origins, meanings, and relevance of Christian teachings in the context of the modern world.

**Keywords:** Christianity, Philosophy, Rational Method

**Abstrak.** Hubungan antara filsafat dan agama Kristen adalah subjek yang kompleks dan telah menjadi fokus perdebatan selama berabad-abad. Pada dasarnya, baik filsafat maupun agama memiliki peran penting dalam membentuk pemikiran manusia dan pandangan dunia mereka. Namun, terdapat berbagai pandangan dan pendekatan terhadap hubungan antara keduanya. Di satu sisi, ada pandangan tradisional di kalangan beberapa orang Kristen yang melihat filsafat sebagai sesuatu yang berpotensi meragukan atau bahkan membahayakan iman. Mereka mungkin berpendapat bahwa agama Kristen adalah sumber utama kebenaran, dan oleh karena itu, upaya untuk memahami realitas melalui lensa filsafat dapat menyebabkan penyimpangan dari ajaran agama. Di sisi lain, para filsuf sering kali mempertanyakan kompatibilitas antara intelektualisme filosofis dan kepercayaan agama. Mereka mungkin menekankan pentingnya menggunakan akal sehat dan metode rasional untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang dunia dan kebenaran, yang tidak selalu sejalan dengan dogma-dogma agama. Sejarah mencatat adanya upaya untuk mendamaikan filsafat dan agama Kristen. Beberapa tokoh seperti Yustinus Martir dan Klemens dari Aleksandria mencoba untuk mengintegrasikan gagasan-gagasan filsafat Yunani klasik ke dalam kerangka pemikiran Kristen. Mereka melihat filsafat sebagai alat yang berguna untuk membela dan menjelaskan kebenaran iman Kristen kepada orang-orang yang skeptis atau berpikiran kritis. Namun, tidak semua orang Kristen menerima pendekatan ini dengan baik. Ada yang percaya bahwa upaya semacam itu dapat menyebabkan kebingungan atau bahkan merusak keaslian ajaran Kristen. Ini bisa mengarah pada konflik antara pihak yang menganut pendekatan tradisional dan

mereka yang lebih terbuka terhadap dialog antara filsafat dan agama. Meskipun demikian, perdebatan antara filsafat dan agama Kristen terus berlanjut hingga saat ini. Meskipun ada ketegangan di antara keduanya, interaksi ini juga telah memperkaya pemahaman kita tentang kedua bidang tersebut. Melalui dialog dan refleksi yang terus-menerus, kita dapat mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang asal-usul, makna, dan relevansi dari ajaran agama Kristen dalam konteks dunia modern.

**Kata kunci:** Agama Kristen, Filsafat, Metode Rasional

## PENDAHULUAN

Mengapa harus rasional? Adalah pertanyaan yang meminta penjelasan mengapa kita seakan-akan mengharapkan rasio dapat memecahkan segala persoalan. Pertanyaan inilah yang memunculkan topik pada pembahasan ini.<sup>1</sup> Dalam perkembangan sejarah, istilah "filsafat" adalah "falsafah", atau "filosofi" yang ternyata dipakai dengan arti beraneka ragam bagi orang-orang Yunani kuno, filsafat secara harfiah berarti "cinta kepada kebijaksanaan", namun pada masa sekarang istilah ini digunakan dalam banyak konteks. "Mempunyai falsafah" bisa diartikan mempunyai suatu pandangan, seperangkat pedoman hidup, ataupun nilai-nilai tertentu. Misalnya seseorang mempunyai falsafah bahwa tujuan menghalalkan cara.

Dalam penggunaannya yang lain, kadangkala filsafat secara keliru dihubungkan dengan okultisme seperti astrologi dan klenik. Orang-orang bisnis dan politik tidak jarang menggunakan istilah "kebijakan ekonomi" dan "filsafat ekonomi" bahkan banyak orang menggap bahwa suatu filsafat tidak lebih dari keyakinan atau pendapat pribadi belaka, banyak juga mengasosiasikan filsafat dengan studi humaniora saja, tanpa menyadari bahwa di dalam matematika dan ilmu pengetahuan lainnya pun terkandung permasalahan filsafat.<sup>2</sup> Jikalau di dalam praanggapan seorang ahli sudah tidak percaya lagi bahwa Allah mewahyukan diri didalam firman-Nya, maka tentulah ia akan terjerumus kedalam kompromi iman kristen dengan pikiran manusia, bahkan menjunjung tinggi pikiran manusia melebihi firman. Sebaliknya, jikalau dalam praanggapan seorang ahli justru Allah yang mewahyukan kebenaran karena Dia adalah sumber kebenaran,

---

<sup>1</sup> v. {Berfilsafat sebuah langkah awal, Mark B. Woodhouse, KANISIUS, hal 127-128}

<sup>2</sup> Ibid hal 13

sedangkan manusia hanyalah ciptaan Allah dengan alat rasio untuk mengerti kebenaran, maka segala konflik antara kedua bidang ini tidak sulit diatasi.<sup>3</sup>

Tiga puluh tahun yang lalu, dalam suatu kelas filsafat, dosen kami yang datang dari Belanda dan menguasai bahasa Indonesia dengan sangat baik menjelaskan makna istilah “ada dan keberadaan.” Dengan tenang lalu ia bertanya, “Dari mana kalian tahu bahwa, pohon mangga itu ada?” sambil menunjuk ke sebuah pohon mangga di halaman. Kami menjawab dengan tenang, “Pohon itu ada karena jelas terlihat.” Sang dosen meminta kami menutup mata, lalu ia bertanya, “Apakah sekarang pohon mangga itu masih ada? sahut kami “tidak ada”. Dosen menjawab karena kalian tidak dapat melihatnya?” Kami terdiam sejenak, lalu menjawab dengan yakin, “Pohon itu masih ada, walaupun kami tidak melihatnya.” Ia tersenyum dan berkata lagi, “Jadi, ada atau tidak adanya sebuah benda tidak tergantung pada pembuktian berdasarkan indera kalian. Setuju? Kalau begitu, bergantung pada apa?” Seorang mahasiswa dengan tenang menjawab, "Salah satu jawaban ialah bahwa sesuatu ada karena memang ia ada."<sup>4</sup>

Rasionalitas sering dianggap sebagai alat utama untuk memecahkan berbagai persoalan dalam kehidupan manusia. Hal ini karena rasionalitas memungkinkan manusia untuk menggunakan logika dan penalaran dalam memahami dunia di sekitar mereka. Dengan menggunakan kemampuan analisis, manusia dapat mengurai masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan memahami akar permasalahannya. Selanjutnya, dengan kemampuan prediksi, manusia dapat mengantisipasi konsekuensi dari berbagai tindakan atau keputusan yang mungkin mereka ambil. Ini membantu mereka dalam membuat keputusan yang lebih cerdas dan menghindari konsekuensi yang tidak diinginkan. Kemampuan pengambilan keputusan yang rasional juga memungkinkan manusia untuk memilih solusi yang paling sesuai dengan tujuan mereka, dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang relevan. Rasionalitas juga penting dalam pemecahan masalah, karena memungkinkan manusia untuk mengadopsi pendekatan yang sistematis dan logis dalam mengatasi hambatan atau tantangan yang dihadapi. Namun, penting untuk diingat bahwa rasionalitas tidak selalu sempurna, dan manusia tetap rentan terhadap bias kognitif dan emosi. Oleh karena itu, sementara rasionalitas memberikan kerangka kerja yang kuat,

---

<sup>3</sup> Filsafat dan iman kristen 2, Colin brown, momentum1994 hal 1

<sup>4</sup> Filsafat dan iman kristen 2, Colin brown, momentum1994 hal 1

penting juga untuk mempertimbangkan aspek-aspek non-rasional seperti emosi dan intuisi dalam pengambilan keputusan yang bijaksana. Dengan demikian, penggunaan rasionalitas yang tepat dan seimbang merupakan kunci untuk memecahkan berbagai persoalan dalam kehidupan manusia.

## **METODE**

Artikel ini menggunakan metode eksploratif dan analitis untuk memahami hubungan antara filsafat dan agama Kristen, khususnya dalam konteks pemahaman rasionalitas dan tujuan manusia. Metode eksploratif digunakan untuk menggali sejarah dan konteks interaksi antara kedua bidang ini, mengidentifikasi tokoh-tokoh penting dan peristiwa sejarah yang telah membentuk diskusi mereka sepanjang waktu. Hal ini memungkinkan pembaca untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana dan mengapa pandangan-pandangan tertentu berkembang, serta dinamika yang telah mempengaruhi hubungan antara filsafat dan agama Kristen.

Selanjutnya, metode analitis diterapkan untuk secara mendalam mengeksplorasi dan mengevaluasi konsep-konsep kunci, pandangan, dan argumen dari kedua sisi. Ini melibatkan analisis kritis terhadap pemikiran rasional, sumber kebenaran, dan tujuan manusia seperti yang dipahami dalam filsafat dan agama Kristen. Melalui pendekatan ini, artikel berusaha untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari masing-masing pandangan, serta mencari area di mana filsafat dan agama Kristen mungkin saling melengkapi atau berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih kaya tentang realitas.

Metode ini juga mempromosikan dialog dan diskusi terbuka, mengakui bahwa hubungan antara filsafat dan agama Kristen adalah topik yang kompleks dan berlapis. Dengan mendorong pertimbangan kritis dan reflektif, artikel ini tidak hanya menawarkan wawasan tentang posisi saat ini tetapi juga membuka jalan untuk eksplorasi lebih lanjut. Dengan demikian, pendekatan eksploratif dan analitis bersama-sama membentuk kerangka kerja yang memungkinkan pembaca untuk mendalami dan memperluas pemahaman mereka tentang interaksi yang kaya dan multifaset antara filsafat dan agama Kristen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Sejarah filsafat***

Sejarah perkembangan filsafat dapat dilacak sejak kemunculan manusia. Hal ini disebabkan oleh kemampuan manusia untuk berpikir kritis dan berfilsafat, yang tidak dimiliki oleh

mahluk lain. Hewan dan ciptaan lainnya tidak mampu berfilsafat karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk bertanya. Manusia, di sisi lain, dapat bertanya dan mempertanyakan segala hal karena memiliki intuisi dan akal budi.

Kemampuan bertanya ini memungkinkan manusia untuk mengambil jarak dengan alam semesta, benda-benda, dan lingkungan sekitarnya. Setelah bertanya, manusia kemudian melakukan refleksi. Manusia melihat peristiwa alam sebagai cerminan dirinya. Ketika melihat tumbuhan tumbuh, tumbuh besar, dan kemudian mengering dan mati, serta ketika melihat hewan lahir, tumbuh, dan mati, manusia melihat keterkaitan dengan dirinya sendiri. Manusia menyadari bahwa seperti halnya dengan alam, ia juga lahir, tumbuh, menjadi, dan akhirnya mati. Melalui pengamatan ini, manusia belajar bahwa segala sesuatu memiliki waktu yang ditentukan, seperti yang diungkapkan dalam Pengkhotbah 3:1, "Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apapun dibawah langit ada waktunya."<sup>5</sup>

Kemunculan science eropa dianggap bermula dari para filsuf negaranegara kota Yunani yang mendiami pantai dan pulau pulau mediteranian timur,diakhir abad ke-6 dan ke-5 SM.karya mereka hanya dikenal melalui cuplikancuplikan,rujukan rujukan,kutipan kutipan singkat yang dibuat oleh para pengarang yang hidup belakangan, mungkin setelah ratusan tahun.<sup>6</sup> dalam keterputusannya dengan penjelasanpenjelasan mitologis kebudayaan mereka sendiri dan peradaban peradaban kuno,tempat mereka barangkali banyak meminjam pengetahuan mereka yang terperinci,para filsuf Yunani justru menjadi perintis sikap ilmiah eropa modern.satu tradisi yang sangat penting terjadi, yakni aliran pythagorean secara eksplisit menjadi bersifat religius.pemdiri aliran ini, berusaha menemukan kunci bagi harmoni universal,baik yang bersifat alamiah maupun sosial,dan personalitas bilangan,yang dilihat sebagai susunan titik-titik yang terbentuk, adalah bukti yang penting.<sup>7</sup> Meskipun di penghujung abad ke 5 SM.penyelidikan semakin canggih namun masih berupa penjelasan spekulatif mengenai fenomena akal sehat ketimbang argumen yang benar benar teknis tentang pengalaman pengalaman buatan yang terkendali (controlled artificial experiences);yang baru muncul bersama Aristoteles.selain itu,

---

<sup>5</sup> Pendidikan Agama Kristen and Hasudungan Sidabutar, "Relevansi Ilmu Filsafat Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan" 4, no. April (2022): 350–368.

<sup>6</sup> Filsafat ilmu sejarah dan ruang lingkup bahasan, jarome R. Raviertz, pustaka pelajar hal.7

<sup>7</sup> Ibid hal 8

meskipun filsafat ini tumbuh subur dikalangan elit yang hidup dizaman yang dinamai zaman emas ketika perikles memerintah athena, namun akal sehat (common sense) pada zaman itu masih bersifat mistis dan magis, yang dapat dilihat dari daftar keahlian yang tertulis dalam dunia Prometheus karya Aeschylus. Dimasamasa sulit di penghujung abad ke-5 S.M., kecurigaan terhadap ketakberagamaan dikalangan para filsuf menguat dan hal itu tersirat dalam penghukuman terhadap anaxagoras dan dalam serangan kepada sokrates dalam awan-awan karya Aristophanes.<sup>8</sup> Filsafat dapat terbagi dua yaitu filsafat umum dan filsafat khusus, filsafat umum objeknya adalah kenyataan keseluruhan segala sesuatu (filsafat murni). Misalnya Metafisika, Ontologi, Kosmologi, Humanologi, Teologi, Epistemologi, Logika, Aksiologi, Etika Dan Estetika. Sedangkan filsafat khusus mempunyai objek kenyataan salah satu aspek kehidupan manusia yang penting filsafat terapan. Misalnya hukum, sejarah, seni, ilmu, pendidikan.<sup>9</sup>

Filsafat, dalam sejarahnya yang panjang, telah mengalami perkembangan dan pergeseran yang signifikan sejak masa awalnya di Yunani kuno. Pada awal kemunculannya, filsafat Yunani menandai pemisahan yang jelas dari penjelasan mitologis yang mendominasi kebudayaan mereka. Filsuf-filsuf seperti Pythagoras, dengan aliran Pythagorean, mengeksplorasi konsep harmoni universal secara religius, mencari kunci-kunci untuk pemahaman alam, sosial, dan bahkan personal melalui konsep matematika. Meskipun penelitian pada masa itu masih bersifat spekulatif dan belum terlalu teknis, filsafat Yunani kuno menggambarkan awal mula sikap ilmiah modern, terutama dengan penekanan pada akal sehat. Pada zaman keemasan Athena di bawah pemerintahan Pericles, filsafat tumbuh subur di kalangan elit. Namun, pada saat yang sama, akal sehat masih dicampuri oleh unsur-unsur mistis dan magis, seperti yang tercermin dalam karya-karya sastra kontemporer seperti Prometheus karya Aeschylus. Di penghujung abad ke-5 SM, ketidakberagamaan di antara para filsuf menjadi semakin dicurigai, tercermin dalam penghukuman terhadap Anaxagoras dan serangan terhadap Sokrates yang digambarkan dalam Awan-Awan karya Aristophanes.

Filsafat dapat dibagi menjadi dua cabang utama, yaitu filsafat umum dan filsafat khusus. Filsafat umum berkaitan dengan pemahaman atas realitas secara keseluruhan, termasuk cabang-cabang seperti Metafisika, Ontologi, Kosmologi, Humanologi, Teologi, Epistemologi, Logika,

---

<sup>8</sup> Ibid hal 9

<sup>9</sup> Filsafat ilmu pendidikan suatu pengantar, Dr, redja mudyahardjo, ROSDA, hal 3

Aksiologi, Etika, dan Estetika. Sementara itu, filsafat khusus berkaitan dengan penerapan konsep filsafat dalam aspek-aspek kehidupan manusia yang spesifik, seperti hukum, sejarah, seni, ilmu, pendidikan, dan sebagainya. Dengan demikian, perjalanan filsafat dari masa awalnya di Yunani kuno hingga perkembangannya yang kompleks dan beragam saat ini mencerminkan upaya manusia untuk memahami dan memberikan makna terhadap realitas yang kompleks dan beragam itu sendiri.

### ***Pengertian filsafat***

Menurut Khoe Yao Tung, filsafat berasal dari kata Yunani yang merupakan gabungan dari "philein" yang berarti cinta dan "sophia" yang berarti kebijaksanaan. Dengan demikian, secara etimologi, filsafat dapat diartikan sebagai mencintai atau mencari kebijaksanaan. Filsafat umumnya dibagi menjadi tiga cabang besar, yaitu metafisika (yang mencakup aspek kosmologi, teologi, antropologi, dan ontologi), epistemologi (yang mempertanyakan sumber pengetahuan seperti panca indera, wahyu, otoritas, dan intuisi), dan aksiologi (yang mencakup aspek etika dan estetika). Selain itu, ada pemaparan lain yang menyatakan bahwa secara etimologi, "filsafat" atau "philosophy" berasal dari kata Yunani "philosophia". Kata ini merupakan gabungan dari "philos" yang berarti kasih atau sahabat, dan "sophia" yang berarti kebijaksanaan, kearifan, atau pengetahuan. Jadi, secara harfiah, "philosophia" bisa diinterpretasikan sebagai mencintai kebijaksanaan atau sebagai sahabat pengetahuan.<sup>10</sup>

Filsafat adalah disiplin ilmu yang bertujuan untuk mempertanyakan dan memahami secara mendalam aspek-aspek fundamental kehidupan dan alam semesta, termasuk pertanyaan-pertanyaan mengenai eksistensi, pengetahuan, nilai, etika, serta tujuan manusia dan alam semesta secara umum. Filsafat berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mendasar dan abstrak mengenai keberadaan, kebenaran, moralitas, dan hakikat realitas, seringkali melalui pemikiran rasional dan refleksi kritis. Dalam sejarahnya, filsafat telah berkembang melalui berbagai aliran dan pendekatan, termasuk metafisika, epistemologi, logika, etika, dan estetika. Filsuf-filsuf terkenal seperti Plato, Aristoteles, Immanuel Kant, Friedrich Nietzsche, dan banyak lainnya telah memberikan kontribusi penting dalam perkembangan filsafat. Filsafat seringkali dianggap sebagai

---

<sup>10</sup> Dyulius Thomas Bilo, "Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen" 3, no. 1 (2020): 1–23.

disiplin yang mendasari berbagai bidang ilmu pengetahuan dan humaniora lainnya, meskipun kadang-kadang terjadi perselisihan mengenai lingkup dan metodologi filsafat dalam hubungannya dengan disiplin ilmu lainnya. Secara umum, filsafat merupakan upaya manusia untuk memahami dan menjelajahi aspek-aspek fundamental dari kehidupan dan realitas, seringkali melalui refleksi kritis dan pemikiran rasional yang mendalam.

Filsafat merupakan disiplin ilmu yang memiliki tujuan utama untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang keberadaan dan hakikat alam semesta serta manusia. Dalam upayanya untuk memahami aspek-aspek fundamental kehidupan dan realitas, filsafat menggali pertanyaan-pertanyaan tentang eksistensi, pengetahuan, nilai, etika, dan tujuan secara umum. Hal ini seringkali dilakukan melalui pemikiran rasional dan refleksi kritis, dengan tujuan untuk menemukan pemahaman yang lebih dalam tentang realitas yang kompleks. Dalam sejarahnya, filsafat telah berkembang melalui berbagai aliran dan pendekatan, termasuk metafisika, epistemologi, logika, etika, dan estetika. Filsuf-filsuf terkenal seperti Plato, Aristoteles, Immanuel Kant, Friedrich Nietzsche, dan banyak lainnya telah memberikan kontribusi penting dalam perkembangan filsafat dengan mengajukan teori-teori dan pandangan-pandangan yang beragam.

Filsafat seringkali dianggap sebagai disiplin yang mendasari berbagai bidang ilmu pengetahuan dan humaniora lainnya. Meskipun demikian, terkadang terdapat perselisihan mengenai lingkup dan metodologi filsafat dalam hubungannya dengan disiplin ilmu lainnya. Namun, secara umum, filsafat merupakan upaya manusia untuk memahami dan menjelajahi aspek-aspek fundamental dari kehidupan dan realitas, seringkali melalui refleksi kritis dan pemikiran rasional yang mendalam. Dengan demikian, filsafat menjadi landasan penting bagi pemahaman dan pembahasan tentang berbagai aspek kehidupan dan alam semesta.

### ***Tujuan berfilsafat***

Perhatian utama para filsuf adalah bagaimana memahami permasalahan filsafat dan menemukan jawabannya, entah apapun manfaat praktisnya. Pada umumnya, para filsuf setuju bahwa upaya mencari dan mencapai pengetahuan itu sendiri merupakan tujuan yang penting. Usaha menjawab pertanyaan dalam arti "apakah angka-angka itu ada?" Jelas bukan usaha untuk mendapat sahabat, untuk memengaruhi orang lain, untuk mengentaskan kemiskinan, ataupun untuk mengembangkan teknologi yang dapat menanggulangi polusi. Usaha itu semata-mata

menggambarkan suatu hasrat untuk menyelidiki suatu permasalahan filsafat demi permasalahan itu sendiri.<sup>11</sup>

Filsafat tidak bertujuan untuk bersaing dengan sains. Mengapa? Karena dua bidang ilmu hanya dapat bersaing jika objek kajian kedua bidang itu pada prinsipnya sama. persoalan persoalan konseptual yang menjadi perhatian para filsuf berbeda jenis dengan proses alam yang menjadi kajian para ilmuwan.terlebih lagi para ilmuwan berusaha menjelaskan fenomena alam. Namun, dalam arti tertentu, tujuan sains dan filsafat mungkin dapat dikatakan tertumpang tindih juga, sejauh masing-masing mencoba mencari pengetahuan demi pengetahuan itu sendiri. Penjelasan ilmiah mempunyai dua tujuan spesifik yang praktis dan yang teoritis.tujuan praktisnya adalah memperkirakan dan mengendalikan.tujuan lainnya adalah untuk mendapat pengetahuan teoritis demi pengetahuan itu sendiri.<sup>12</sup> Filsafat tidak bertujuan untuk bersaing dengan teologi.sama seperti filsuf para teolog juga mendukung pandangan yang mereka lontarkan dengan pertimbangan rasional,dan sama-sama mengkaji persoalan-persoalan nonempiris yang berada diluar jangkauan sainsterlebih lagi, teologi telah mengalami banyak perubahan semenjak beberapa puluh tahun terakhir,yang secara drastis mengubah pandangan tradisional mengenai libguup dan tujuan teologi.namun,filsafat dan teologi, meskipun dapat diperbandingkan,memiliki tujuan yang berbeda. <sup>13</sup> filsafat juga bukan bertujuan untuk secara aktif menganjurkan perubahan-perubahan,baik perubahan diri pribadi maupun perubahan sosial.tujuan filsafat tidak boleh dikacaukan dengan tujuan seorang menteri,politikus,psikoanalisis, ataupun konselor pribadi.<sup>14</sup>

Tujuan utama dalam berfilsafat adalah untuk memahami dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang kehidupan dan realitas, tanpa memandang manfaat praktis yang langsung dapat diperoleh dari pemahaman tersebut. Para filsuf secara umum sepakat bahwa upaya mencari dan mencapai pengetahuan itu sendiri merupakan tujuan yang penting dalam filsafat. Usaha tersebut tidaklah bertujuan untuk mendapatkan kekayaan, pengaruh, atau mengatasi masalah-masalah sosial seperti kemiskinan atau polusi. Sebaliknya, tujuan filsafat adalah untuk menyelidiki dan memahami permasalahan-permasalahan filosofis demi pengetahuan itu sendiri.

---

<sup>11</sup> Berfilsafat sebuah langkah awal, Mark B. Woodhouse, KANISIUS, hal 36

<sup>12</sup> Berfilsafat sebuah langkah awal, Mark B. Woodhouse, KANISIUS, hal 37

<sup>13</sup> Ibid hal 38

<sup>14</sup> Ibid hal 39

Filsafat tidak bersaing dengan ilmu sains karena objek kajian keduanya berbeda. Filsafat lebih fokus pada permasalahan konseptual dan metafisika, sementara sains berusaha menjelaskan fenomena alam melalui metode ilmiah yang empiris. Meskipun demikian, terdapat tumpang tindih antara tujuan sains dan filsafat, karena keduanya mencari pengetahuan demi pengetahuan itu sendiri, baik secara praktis maupun teoritis. Filsafat juga tidak bertujuan untuk bersaing dengan teologi, meskipun keduanya seringkali membahas masalah-masalah nonempiris. Tujuan teologi lebih terkait dengan pemahaman akan agama dan keyakinan spiritual, sementara filsafat lebih fokus pada pemikiran rasional dan refleksi kritis terhadap realitas. Meskipun dapat dibandingkan, filsafat dan teologi memiliki tujuan yang berbeda. Selain itu, filsafat juga tidak bertujuan untuk secara aktif menganjurkan perubahan, baik itu perubahan dalam diri pribadi maupun perubahan sosial. Filsafat berbeda dengan profesi-profesi seperti politikus, menteri, psikoanalisis, atau konselor pribadi yang mungkin memiliki tujuan-tujuan praktis atau spesifik dalam mempengaruhi perubahan. Tujuan filsafat lebih bersifat pemahaman dan refleksi mendalam terhadap realitas dan kehidupan, tanpa tujuan yang lebih praktis atau langsung. Dengan demikian, filsafat merupakan upaya manusia untuk menyelidiki, memahami, dan menjelajahi aspek-aspek fundamental dari kehidupan dan realitas secara mendalam.

### ***Manfaat filsafat***

Filsafat tidak dapat diharapkan untuk membantu secara langsung dalam penciptaan kesejahteraan material. tapi kecuali kita mengandaikan kesejahteraan material sebagai satu-satunya hal yang bernilai, ketidakmampuan filsafat memberi kontribusi pada penciptaan kesejahteraan itu tidak akan berarti bahwa ia tidak memiliki nilai praktis.<sup>15</sup> .tapi kita pasti tidak mempelajari filsafat dengan senang hati jika kita hanya memandangnya sebagai alat tak langsung untuk mencapai kesejahteraan material.<sup>16</sup>.lebih lanjut pengalaman menunjukkan bahwa pandangan keagamaan cenderung berakhir dengan ketololan kecuali jika terbuka kemungkinan untuk di-*review* Secara konstan oleh akal.<sup>17</sup> ilmu pengetahuan tidak dapat menggantikan filsafat,tapi ia sendiri memunculkan persoalan-persoalan filosofis.<sup>18</sup> .dan sementara kita tidak dapat memulai ilmu pengetahuan tanpa secara diam-diam mengasumsikan jawaban atas beberapa pertanyaan

---

<sup>15</sup> persoalan-persoalan mendasar filsafat,A.C.Ewing,pustaka pelajar,hal 8

<sup>16</sup> ibid hal 6

<sup>17</sup> Ibid hal 7

<sup>18</sup> Ibid hal 7

filosofis, kita tentu tidak dapat menggunakannya secara memadai untuk perkembangan intelektual kita tanpa memiliki pandangan dunia yang kurang lebih bersifat Koheren.<sup>19</sup> manfaat filsafat yang lain (terutama bagi "filsafat kritis") terletak pada kebiasaan ikhtiar yang diciptakannya untuk memberikan penilaian imparial dari seluruh sisi dan pengetahuan yang diberikannya tentang bukti dan apakah yang harus dicari dan diharapkan dari sebuah bukti.<sup>20</sup> Filsafat Kristus menciptakan ideal pemikiran yang baik dan melatih seseorang untuk menghilangkan kebingungan.<sup>21</sup> Studi dalam filsafat yang tampaknya tidak memiliki kegunaan praktis dan akademis mungkin akhirnya bisa sangat berpengaruh terhadap pandangan dunia, pada akhirnya mempengaruhi etika dan agama kita.<sup>22</sup> filsafat tidak boleh dinilai hanya karena efek praktisnya secara tidak langsung, tetapi juga karena dirinya sendiri; dan cara terbaik untuk menjamin efek-efek praktis yang baik ini adalah dengan mencapai filsafat demi dirinya sendiri. guna menemukan kebenaran, kita musti mengarah padanya tanpa pamrih.<sup>23</sup> kita tidak bisa menjadikan efekefek praktis sebagai kriteria kebenarannya. keyakinan itu berguna karena ia betul, bukan betul karena ia berguna.<sup>24</sup>

Filsafat sering kali dianggap tidak memberikan kontribusi langsung terhadap penciptaan kesejahteraan material. Namun, memandang kesejahteraan material sebagai satu-satunya hal yang bernilai adalah pandangan yang terlalu sempit. Filsafat memiliki nilai praktis yang lebih dalam daripada sekadar membantu mencapai kesejahteraan material. Meskipun kita tidak mempelajari filsafat semata-mata sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan material, hal itu tidak mengurangi nilai atau relevansinya.

Pandangan keagamaan seringkali dapat mengarah pada ketololan jika tidak disertai dengan kemampuan untuk dikaji secara kritis oleh akal. Filsafat memberikan kerangka kerja untuk mengevaluasi dan memahami pandangan-pandangan keagamaan secara kritis, sehingga dapat mencegah jatuhnya ke dalam ketololan atau fanatisme. Ini menunjukkan bahwa filsafat memiliki peran penting dalam mempromosikan pemikiran kritis dan rasional dalam konteks agama.

---

<sup>19</sup> Ibid hal 8

<sup>20</sup> Ibid hal 9

<sup>21</sup> Ibid hal 9

<sup>22</sup> Ibid hal 10

<sup>23</sup> Ibid hal 10-12

<sup>24</sup> Ibid hal 11

Ilmu pengetahuan tidak dapat menggantikan filsafat karena ilmu pengetahuan sendiri muncul dengan pertanyaan-pertanyaan filosofis yang mendalam. Tanpa pemahaman yang kokoh terhadap pertanyaan-pertanyaan filosofis, kita mungkin tidak dapat menggunakan ilmu pengetahuan secara efektif untuk mengembangkan pemahaman intelektual kita secara keseluruhan. Oleh karena itu, filsafat memberikan landasan yang diperlukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman dunia.

Salah satu manfaat utama dari filsafat, terutama filsafat kritis, adalah kemampuannya untuk melatih kita dalam memberikan penilaian yang objektif dan imparial terhadap bukti-bukti yang ada. Ini membantu kita untuk mengembangkan kemampuan analitis yang kuat dan menghilangkan kebingungan dalam memahami realitas kompleks yang ada di sekitar kita. Dengan demikian, filsafat menciptakan ideal pemikiran yang baik dan mempersiapkan kita untuk menghadapi kompleksitas dunia dengan cara yang lebih bijaksana.

Studi dalam filsafat, meskipun terkadang tampak tidak memiliki manfaat praktis atau akademis yang langsung, dapat memiliki dampak yang besar terhadap pandangan dunia kita. Ini dapat mempengaruhi nilai-nilai etika dan agama kita, serta memberikan kerangka kerja yang lebih kokoh untuk memahami realitas yang kompleks. Oleh karena itu, penting untuk tidak menilai filsafat semata-mata berdasarkan efek praktisnya secara tidak langsung, tetapi juga mempertimbangkan nilai intrinsik dan relevansinya dalam memperluas pemahaman kita tentang dunia dan diri kita sendiri. Kita harus mendekati filsafat tanpa pamrih, dengan tujuan utama mencari kebenaran, bukan sekadar mencari kegunaan praktis. Keyakinan itu berguna karena benar, bukan benar karena berguna, dan filsafat membantu kita mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran tersebut.

### ***Korelasi filsafat dengan agama kristen***

Dipandang dari sudut manapun hubungan antara filsafat dan iman kristen tidak dapat digambarkan sebagai suatu perkawinan yang ideal. Tegasnya, bukan suatu perkawinan, apalagi perkawinan yang ideal. Banyak orang kristen yang menganggap minat terhadap filsafat sebagai suatu hal yang menjadikan kita ragu-ragu dan merupakan permainan api yang membahayakan. Mungkin kebanyakan ahli filsafat sekarang ini masih mempunyai kesangsian yang serius mengenai percumbuan terhadap kehormatan intelektual dengan kepercayaan agama. Ketika

kedua belah pihak diperhadapkan bersama-sama, nampaknya lebih sering mengakibatkan serentetan tuduhan sengit dari pihak para filsuf atau serangkaian usaha yang tidak memuaskan dipihak orang-orang percaya untuk menyelesaikan setiap masalah.<sup>25</sup>

Pada masa gereja mula-mula terdapat orang-orang seperti Yustinus martir (100 M- 165 M) dan clement dari Aleksandria (150 M -215 M) yang berusaha meyakinkan para pembacanya bahwa banyak orang kafir yang telah dipimpin kepada agama yang benar melalui filsafat, dan mereka mengatakan bahwa filsafat bagi orang-orang Yunani kuno merupakan semacam perjanjian lama bagi orang-orang yahudi. Namun pandangan-pandangan seperti itu berhasil disingkirkan oleh penulis-penulis seperti tertulianus (160 M - 220 M) yang menentang semua argumentasi mereka. dia memaparkan bahwa hikmat dunia tanpa iman tidak akan pernah dapat membawa manusia kepada suatu pengenalan akan Kristus.<sup>26</sup>

Alkitab sangat jelas memaparkan bahwa manusia perlu berhati-hati terhadap filsafat yang palsu dan kosong menurut ajaran turun-temurun dan rohroh dunia yang tidak menurut Kristus { 1 Korintus 1:21.} Rasul Paulus menolak filsafat-filsafat yang saling bertentangan, harus diakui bahwa tidak dapat dihindari iman Kristen juga menimbulkan pertanyaan-pertanyaan falsafih yang menyelidiki latar belakang dari pernyataan-pernyataan iman Kristen itu. Mengapa kita percaya kepada Allah? Bagaimana kita tahu? Apakah natur dan logika dari pernyataan-pernyataan agama? Bagaimana kekristenan memiliki kesamaan dengan bentuk-bentuk kepercayaan lain dan teori-teori tentang dunia? Sebaliknya, jika filsafat berbicara mengenai realitas dan kebenaran, ia tidak boleh berbalik membicarakan persoalan-persoalan agama. Tidak ada orang Yang sungguh-sungguh mencari kebenaran yang akan ditolak oleh suara dan kegeraman pihak lawan. Untuk waktu yang panjang, apa yang diperhitungkan bukanlah banyaknya suara yang dilontarkan oleh pihak-pihak yang berbeda pendapat, melainkan apakah pikiran-pikiran dan argumentasiargumentasi mereka berkaitan dengan realitas.<sup>27</sup> Galloway mendefinisikan filsafat sebagai suatu refleksi terhadap pengalaman untuk memahami maknanya yang terdalam.<sup>28</sup> Dari William Temple, seseorang akan Merasa bahwa, meskipun teologi natural tidak mencukupi, Namun diperlukan secara mutiak oleh

---

<sup>25</sup> Filsafat dan iman kristen 2, Colin brown, momentum1994 hal 3

<sup>26</sup> Ibid hal 4

<sup>27</sup> Ibid hal 5-6

<sup>28</sup> The philosophy of religion, T, and T. Clark, Edinburgh

apologetika Kristen. Untuk menyaksikan kekristenan hanya berdasarkan prinsip agama Kristen saja, dianggap tidak terlalu meyakinkan dan tidak mencukupi, jika tidak melirik ke kanan dan ke kiri. Kekristenan sedang dipertahankan dengan mencoba menemukan bukti dari luar. Demikianlah keadaan teologi filosofis Inggris sebelum Perang Dunia II.<sup>29</sup> Dulu, positivisme logis menjadi suatu gerakan anti-metafisika didalam filsafat, namun banyak ilmuwan dari universitas Viena yang tidak lain adalah dosen disana yang sepakat bahwa yang diperlukan adalah filsafat ilmiah yang modern yang sanggup menghapuskan masalah semu metafisika. Setelah Moritz schlick (1882-1936) menjadi profesor filsafat di Viena tahun 1922, maka kelompok ini memperoleh kepemimpinan yang jelas dan ikatan perpaduan di dalam kelompok.<sup>30</sup>

Hubungan antara filsafat dan iman Kristen seringkali kompleks dan tidak dapat digambarkan sebagai suatu perkawinan yang ideal. Banyak orang Kristen merasa skeptis terhadap minat terhadap filsafat karena dianggap dapat meragukan iman dan bahkan dianggap sebagai bahaya yang mengancam. Pandangan ini mungkin disebabkan oleh sejumlah ketidaksepakatan antara pandangan filsafat dan keyakinan agama, yang seringkali menghasilkan konflik atau ketegangan antara para filsuf dan orang-orang percaya. Dalam sejarah gereja awal, ada upaya dari tokoh-tokoh seperti Yustinus Martir dan Klemens dari Aleksandria untuk merangkul filsafat sebagai alat untuk mengarahkan orang-orang kafir kepada iman Kristen. Namun, pandangan ini tidak selalu diterima dengan baik, terutama oleh penulis seperti Tertulianus, yang menentang argumen-argumen tersebut dengan keras dan menekankan bahwa kebijaksanaan dunia tidak akan pernah membawa seseorang kepada pengenalan akan Kristus.

Alkitab juga memberikan peringatan terhadap filsafat yang kosong dan palsu, mengingatkan manusia untuk berhati-hati terhadap ajaran dunia yang tidak menurut Kristus. Rasul Paulus menolak filsafat-filsafat yang bertentangan dengan iman Kristen, meskipun sekaligus mengakui bahwa iman Kristen sendiri dapat memunculkan pertanyaan-pertanyaan filosofis yang mendalam. Namun demikian, banyak pertanyaan filosofis yang timbul dari iman Kristen dapat membantu kita untuk lebih memahami dasar-dasar keyakinan kita. Pertanyaan-pertanyaan tentang alasan kita percaya kepada Allah, hubungan antara kekristenan dan bentuk-bentuk kepercayaan

---

<sup>29</sup> Filsafat dan iman kristen 2, Colin brown, momentum1994

<sup>30</sup> Ibid hal 15-16

lainnya, dan sebagainya, merupakan refleksi dari kebutuhan untuk memahami lebih dalam keyakinan kita.

Meskipun filsafat dan iman Kristen memiliki perbedaan pandangan, terdapat juga kesamaan dalam upaya mereka untuk mencari kebenaran. Keduanya mencari pemahaman yang lebih dalam tentang realitas dan makna hidup, meskipun melalui pendekatan yang berbeda. Karena itu, meskipun hubungan antara filsafat dan iman Kristen tidak selalu harmonis, keduanya masih memiliki potensi untuk saling melengkapi dan membantu kita dalam memperdalam pemahaman kita tentang dunia dan kehidupan. Dengan demikian, meskipun terdapat ketegangan dan ketidaksepakatan antara filsafat dan iman Kristen, penting untuk diingat bahwa keduanya memiliki peran yang berbeda namun penting dalam membentuk pemahaman manusia tentang realitas dan kebenaran. Yang terpenting, kita harus terbuka untuk menjelajahi kedua bidang ini dengan sikap kritis dan reflektif, serta mempertimbangkan bahwa keduanya dapat saling melengkapi dalam perjalanan pencarian kebenaran.

Dikemukakan dengan jelas bahwa ada perbedaan mendasar antara filsafat Kristen dan filsafat dunia (sekuler). Perbedaan tersebut terletak pada sumber kebenaran yang mereka gunakan, yakni kebenaran absolut. Untuk membedakannya, digunakan konsep worldview, yang mencakup pandangan hidup dan keyakinan seseorang. Ada dua jenis worldview, yaitu worldview sekuler dan Kristen. Worldview sekuler mencakup aspek-aspek seperti temporal, berubah-ubah, mungkin tidak konsisten dengan sejarah, dapat direvisi, serta berbasis pada alam dan rasionalitas. Di sisi lain, worldview Kristen memiliki karakteristik seperti kekekalan, ketidakberubahannya, konsistensi dengan sejarah, beralaskan pada Kitab Suci, bersifat permanen, dan berhubungan dengan kepercayaan pada Tuhan.<sup>31</sup>

## **KESIMPULAN**

Artikel ini menekankan bahwa hubungan antara filsafat dan agama Kristen merupakan dialog yang kompleks dan berkelanjutan, yang telah berkembang sepanjang sejarah. Meskipun seringkali terdapat ketegangan dan perbedaan pandangan antara keduanya, interaksi ini juga menawarkan potensi untuk saling melengkapi dan memperkaya pemahaman kita tentang dunia

---

<sup>31</sup> Biló, "Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen."

dan kehidupan. Filsafat, dengan penekanannya pada pemikiran rasional dan refleksi kritis, serta agama Kristen, dengan fokusnya pada iman dan ajaran spiritual, keduanya memainkan peran penting dalam membentuk pandangan hidup dan nilai-nilai manusia. Dialog antara filsafat dan agama Kristen tidak hanya mengungkapkan perbedaan tetapi juga menunjukkan kesamaan dalam pencarian makna dan kebenaran. Dengan menjelajahi kedua bidang ini dengan sikap terbuka dan reflektif, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam dan komprehensif terhadap pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang eksistensi, pengetahuan, dan tujuan hidup manusia. Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong dialog antara filsafat dan agama Kristen sebagai cara untuk memperluas pemahaman kita dan menjawab pertanyaan-pertanyaan penting yang mengemuka dalam kehidupan manusia. penting untuk memahami bahwa dialog antara filsafat dan agama Kristen bukanlah suatu perdebatan yang mencari pemenang, tetapi lebih merupakan pertukaran ide yang bertujuan untuk memperkaya pemahaman kita tentang berbagai aspek kehidupan. Kedua bidang ini, meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, pada dasarnya berusaha menjawab beberapa pertanyaan yang sama tentang hakikat keberadaan, makna, dan tujuan hidup.

Filsafat, dengan metode kritis dan analitisnya, mendorong kita untuk mempertanyakan asumsi-asumsi yang tidak teruji dan menggali lebih dalam ke dalam struktur pemikiran kita. Ini membantu kita untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan membuka jalan bagi pemahaman yang lebih objektif dan rasional tentang dunia. Filsafat juga menawarkan alat untuk memahami kompleksitas realitas, mendorong kita untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dan kemungkinan. Di sisi lain, agama Kristen, dengan ajaran dan tradisinya, memberikan kerangka kerja spiritual yang membantu individu menemukan makna dan tujuan dalam kehidupan. Agama menawarkan panduan moral, kenyamanan spiritual, dan komunitas bagi pengikutnya, serta menjawab pertanyaan tentang keberadaan manusia dalam konteks yang lebih luas dan transenden.

Ketika filsafat dan agama Kristen berdialog, mereka dapat saling melengkapi dalam beberapa cara. Filsafat dapat membantu mempertajam pemahaman agama dengan menantang dan memperkuat argumen-argumen teologis, sementara agama dapat memberikan dimensi spiritual dan etis yang terkadang absen dalam diskusi filsafat murni. Misalnya, konsep-konsep seperti pengampunan, kasih sayang, dan pengorbanan dalam agama Kristen dapat memperkaya pemahaman filsafat tentang etika dan moralitas.

Pentingnya dialog ini juga terletak pada kemampuannya untuk mempromosikan toleransi dan pemahaman antarbudaya. Dalam dunia yang semakin global dan pluralistik, memahami perspektif dan keyakinan orang lain menjadi sangat penting. Dialog antara filsafat dan agama Kristen, dengan demikian, tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan intelektual dan spiritual individu tetapi juga mempromosikan perdamaian dan harmoni dalam masyarakat. Dengan demikian, terus mendorong dialog antara filsafat dan agama Kristen tidak hanya penting untuk memperdalam pemahaman kita tentang dunia tetapi juga untuk membangun dunia yang lebih inklusif dan empatik, di mana pengetahuan dan kebijaksanaan dari kedua bidang ini dapat digunakan untuk memperbaiki kondisi manusia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bilo, Dyulius Thomas. (2020). "Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen," 3(1), hal. 1–23.
- Brown, Colin. (1994). *Filsafat dan Iman Kristen 2*. Momentum.
- Ewing, A.C. *Personalan-Personalan Mendasar Filsafat*. Pustaka Pelajar (tidak ada data untuk halaman dan tahun penerbitan).
- Mudyahardjo, Redja, Dr. *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*. ROSDA (tidak ada data untuk halaman dan tahun penerbitan).
- Raviertz, Jarome R. *Filsafat Ilmu Sejarah dan Ruang Lingkup Bahasan*. Pustaka Pelajar (tidak ada data untuk halaman dan tahun penerbitan).
- Sidabutar, Hasudungan. (2022). "Relevansi Ilmu Filsafat Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan," 4(no. April), hal. 350–368.
- T, and T. Clark. *The Philosophy of Religion*. Edinburgh (tidak ada data untuk halaman dan tahun penerbitan).
- Woodhouse, Mark B. *Berfilsafat Sebuah Langkah Awal*. KANISIUS (tidak ada data untuk halaman dan tahun penerbitan).